

## Jazz dan Wacana Posmodernisme Dalam Komposisi Gitar *All the Things You Are* Karya Roland Dyens

Adi Surya Mahardika<sup>a,1\*</sup>, Andre Indrawan<sup>b,2</sup>, Veronica Yoni Kaestri<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188, Indonesia  
<sup>1</sup> [adisurya7722@gmail.com](mailto:adisurya7722@gmail.com); <sup>2</sup> [indrawan\\_andre@isi.ac.id](mailto:indrawan_andre@isi.ac.id); <sup>3</sup> [yonikaestri01@gmail.com](mailto:yonikaestri01@gmail.com)  
\* Penulis Koresponden

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Jazz standard  
Roland dyens  
Posmodernisme

Salah satu wacana posmodernisme dalam seni ditandai dengan hilangnya batas antara seni 'tinggi' dan populer, bentuk aransemen *jazz standard* dalam karya *All the Things You Are* oleh Roland Dyens mengindikasikan hal yang sama mengingat penciptaan aransemen tersebut menggunakan musik jazz populer yang diadaptasi ke dalam repertoar gitar klasik. Penelitian ini bertujuan mencari karakteristik musik jazz dan pengaruh wacana posmodernisme di dalam karya *All the Things You Are* oleh Dyens baik secara tekstual maupun kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan musikologis. Data penelitian meliputi analisis struktur, harmoni, dan aransemen musik. Ilmu musikologi digunakan sebagai instrumen penelitian yang berfungsi sebagai tolok ukur terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Sementara tahap penelitian meliputi tahap pendahuluan, pengumpulan, dan tahap analisis data. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat karakteristik musik jazz dalam komposisinya melalui penggunaan berbagai ekstensi akord; konstruksi akord *upper structure*; ritme swing; dan figur bas berjalan, sementara pengaruh posmodernisme secara langsung dalam karya Dyens tersebut meliputi gaya *pastiche*; persilangan seni 'tinggi' dan populer; serta tendensi relativistik. Penelitian ini secara garis besar dapat berkontribusi dalam pengembangan studi maupun interpretasi musik postmodern terlebih pada repertoar gitar klasik era kontemporer.

### *Jazz and Postmodernism Discourse in Roland Dyens' Guitar Composition All the Things You Are*

**Keywords**  
Jazz standard  
Roland dyens  
Postmodernism

*One of the discourses of postmodernism in art is characterized by the disappearance of the boundary between 'high' and popular art, jazz standard arrangement in "All the Things You Are" by Roland Dyens indicates the same as it creates an adaptation of popular jazz music into classical guitar repertoire. This research aims to find the characteristics of jazz music and the influence of postmodernism discourse in the work "All the Things You Are" by Dyens's both textually and contextually. This study uses a qualitative research method with a musicological approach. The research data includes analysis of structure, harmony, and musical arrangement. Musicology is used as a research instrument that functions as a benchmark for the phenomenon that is the focus of the research. While the research stages include the preliminary stage, data collection stage, and data analysis stage. Results indicate that there are characteristics of jazz music in his compositions through the use of various chord extensions; upper structure chord constructions; swing rhythms; and walking bass figures, while the direct influence of postmodernism in Dyens' work includes pastiche style; crossover of 'high' and popular art; and relativistic tendencies. Overall, this research can contribute to the development of the study and interpretation of postmodern music, especially in contemporary classical guitar repertoire.*

\*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

---

## 1. Pendahuluan

Kesenian pada abad ke-21 mengalami banyak perkembangan baik dari segi praktis maupun teoritis. Aspek praktisnya merujuk pada perluasan teknik kesenian, media, instrumen, dan pertunjukan seni. Sementara perkembangan seni secara teoritis dapat ditinjau melalui aspek sosiokultural, pendidikan seni, serta paradigma kesenian. Posmodernisme menjadi salah satu contoh paradigma dalam seni yang turut serta memengaruhi perkembangan seni secara konseptual khususnya pada era abad ke-20. Gerakan ini dinilai sebagai sebuah pembebasan dari bentuk formalisme, narasi-narasi besar (*grand narratives*), universalisme, dan progresivitas yang telah terjadi di era modern. Wacana posmodernisme dalam seni secara umum terlihat melalui beberapa ciri seperti amplifikasi budaya populer, multikulturalisme, relativisme, serta gaya kesenian yang ditandai dengan *pastiche*; skizofrenia; *camp*; parodi; kolase; dan brikolase (Harsawibawa, 2019; Sucitra, 2015).

Fenomena yang sama terlihat dalam karya musik gitar klasik kontemporer oleh Roland Dyens tepatnya pada repertoar album "*Night and Day - Visite Au Jazz*" (2003) yang banyak menggunakan material musik jazz populer sebagai tema utama komposisi dan aransemennya. Unsur jazz yang digunakan salah satunya adalah *jazz standard*, istilah untuk repertoar komposisi musik jazz dalam kultur musik populer Amerika di abad ke-20. Bentuk adaptasi gaya musik pada karya Roland Dyens ini mengindikasikan ciri gerakan kesenian yang bersifat relativistik, multikultural, dan hilangnya batas formal musik khususnya dalam konteks musik barat eropa.

Musik populer Amerika berkembang melalui sejarah panjang dari musik folk Eropa, musik teater, dan opera yang dimodifikasi ke dalam gaya musik Amerika Serikat melalui pengaruh musik *blues*, opera *broadway*, dan musik tradisional Afrika-Amerika (Mack, 2004). Salah satu produk dari akulturasi budaya tersebut adalah *jazz standard* pada aliran musik jazz. Karakteristik *jazz standard* secara garis besar dapat ditinjau melalui unsur-unsur yang meliputi gaya melodi, ritme, bentuk musik, dan harmoni. Sementara secara terminologi *jazz standard* sekilas berarti 'standarisasi' tentang musik atau komposisi dalam aliran jazz, namun arti tersebut tidak sepenuhnya tepat. Tidak ada arti definitif dari kata tersebut, salah satu pengertian yang paling banyak dipahami bahwa *jazz standard* adalah hal yang merujuk kepada repertoar karya musik populer dalam konteks tradisi pertunjukan maupun pedagogi musik jazz (Wren, 2022).

Istilah posmodernisme awalnya muncul dalam ranah kesenian. Tepatnya tahun 1870 kata tersebut digunakan oleh seorang seniman lukis Inggris John Watkins Chapman. Istilah tersebut ia gunakan sebagai klaim yang menggambarkan bahwa karyanya lebih '*avantgarde*' daripada karya impresionisme Perancis yang berkembang kala itu (Ratna, 2013). Sementara menurut Ihab Hassan dan Charles Jencks (dalam Sugiharto, 1996) istilah tersebut juga digunakan oleh Federico de Onis pada tahun 1930 dalam bukunya yaitu *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*. Istilah itu dikategorikan sebagai siklus sejarah tanda berakhirnya dominasi Barat, surutnya individualisme, dan tendensi pluralitas. Sementara imbuhan kata "post" dimaknai sebagai kecenderungan anarkis yang melepaskan diri dari nilai-nilai ortodoks, pencetusnya adalah Leslie Fiedler (Sugiharto, 1996). Selanjutnya budaya posmodernisme mengalami perluasan dalam konteks pemikiran dan dinilai telah memberi konsep dan teorisasi baru yang menyeluruh, sehingga kultur posmodern merambah dalam diskursus-diskursus yang lebih luas seperti dalam bidang antropologi, sosiologi, seni rupa, arsitektur, fotografi, seni teater, seni sastra, hingga seni musik.

Selama periode perkembangan musik kontemporer yang tepatnya dimulai dari tahun 1950 (Mack, 2004) tidak banyak narasi-narasi yang dipahami dalam konteks pemikiran posmodern. Meskipun pada akhirnya banyak kecenderungan musik kontemporer abad ke-20 disebut sebagai karakter dari musik posmodern oleh para ahli. Seperti halnya pendapat Scott (2012) dalam buku *The Routledge Companion to Postmodernism* yang menyebut karakter dari posmodernisme dalam musik adalah sebagai berikut: (1) runtuhnya seni tinggi dan rendah serta persilangan antara yang 'serius' dan 'populer'; (2) berakhirnya 'gaya internasional', (3) pengaruh relativisme di atas universalisme; (4) akhir dari narasi-narasi besar musik. Wacana posmodernisme secara umum dalam kesenian musik juga berhubungan dengan aspek praktis

---

dari gaya musik seperti gaya aleatoris, minimalisme, musik elektronik, dan musik multimedia. Juga aspek ekstramusikal lainnya seperti pembentukan figur artis (Koapaha, 2018).

Komposisi musik dari Roland Dyens secara garis besar memiliki kecenderungan dari unsur-unsur posmodernisme seperti dalam hal peleburan antara seni populer dan klasik. Dengan menggunakan gaya karakteristik jazz dalam aplikasi *jazz standard*, namun pendekatan teknis dalam komposisinya yang menggunakan teknik-teknik tradisional di dalam gitar klasik seperti teknik apoyando, tirando, harmonik, rasgueado, dan glissando. Aspek lain yaitu pendekatan multikultural yang bersifat plural sehingga turut serta menyajikan setiap budaya yang diadaptasi tanpa adanya pemusatan pada satu kerangka budaya tertentu.

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis dalam konteks ilmu musikologi pada salah satu karya aransemen *jazz standard* oleh Roland Dyens yang berjudul *All the Things You Are*. Hasil dari analisa selanjutnya digunakan sebagai data acuan guna mencari dan meninjau karakteristik musik jazz secara langsung serta pengaruh paradigma posmodern di dalamnya, baik ranah praktis ataupun teoritis. Jenis penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu musikologi.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan musikologis. Menurut Sahir (2021) penelitian kualitatif merupakan suatu persepsi mendalam pada fenomena yang diteliti dengan melakukan pengkajian lebih detil pada setiap kasus yang ada. Sementara studi musikologi dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengolah data dan variabel yang berhubungan dengan ilmu-ilmu di bidang musik. Musikologi secara luas dapat dikatakan sebagai bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari musik secara akademis (Roslukita, 2020). Sementara pendekatan studi musikologi lebih jauh berarti proses pemaparan masalah atau deskripsi melalui bidang-bidang keilmuan musik, yang diantaranya berhubungan dengan yang tekstual maupun kontekstual dalam musik (Indrawan, 2023). Adapun variabel-variabel musikologi dalam penelitian ini berupa analisis bentuk, analisis harmoni, dan analisis aransemen.

Tahap penelitian meliputi: 1) Tahap pendahuluan yaitu menyusun rencana-rencana awal penelitian meliputi penentuan judul penelitian, perumusan masalah, dan penetapan tujuan penelitian; 2) Tahap pengumpulan data meliputi aktivitas melalui studi pustaka, observasi, dan dokumentasi; 3) Tahap analisis data berupa tahap analisis yang dilakukan dengan triangulasi data, reduksi data dengan tujuan memilah juga menyederhanakan data, dan verifikasi serta kesimpulan yang menjawab fokus dari penelitian berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Struktur *All the Things You Are* oleh Roland Dyens

Pada pembukaan karya ini terdapat introduksi sederhana yang berada di 2 birama awal yang dimainkan pada figur bas dengan pola iringan dan interval maupun akord yang sama. Pola tidak biasa juga terdapat pada kombinasi sukut antara 2/2 dan 2/4 yang saling bergantian bertujuan untuk menciptakan pengelompokan notasi (*grouping notes*) agar menjadi figur *ostinato* tertentu. Bentuk introduksi adalah tipikal dari aransemen dan pengembangan *jazz standard* dengan menciptakan beberapa birama sebelum memasuki tema pokok dari lagu tersebut. Fig. 2 memperlihatkan contoh introduksi 7 birama dalam permainan *jazz standard* oleh Bill Evans transkripsi Michael J. McClimon.

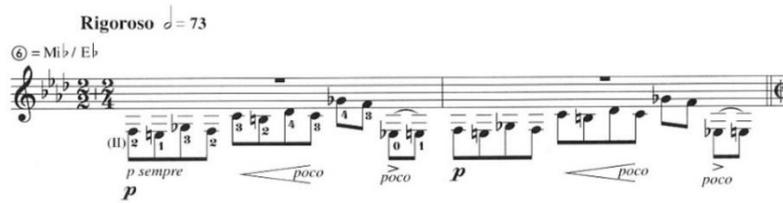


Fig. 1. Introduksi bir. 1-2 oleh Dyens.



Fig. 2. Introduksi 7 birama pada *All the Things You Are* oleh Evans transkripsi McClimon.

Bentuk musik dari tema *jazz standard* dalam karya ini dikategorikan sebagai bentuk dari *three parts song form* yang memiliki konstruksi sebagai berikut. Introduksi sederhana (bir. 1-2). Periode A dengan frase anteseden bir. 3-6 diakhiri kadens IAC (*Imperfect Authentic Cadence*) dan frase konsekuen (bir. 7-10) dengan kadens yang sama. Periode A' frase anteseden (bir. 11-14) dan frase konsekuen (bir. 14-17) dengan kadens identik. Periode B berisikan struktur anteseden bir. 18-21 dan frase konsekuen (bir. 22-25) dan kadens identik serta frase perluasan pada bir. 26. Periode pada bagian A relatif sama namun dengan perluasan periode berupa dua frase anteseden (bir. 27-30) dengan kadens autentik tidak sempurna, dan bir. 31-34 dengan kadens setengah (*Half Cadence*), dan frase konsekuen (bir. 35-37) yang diakhiri dengan kadens autentik sempurna (*Perfect Authentic Cadence*), frase terakhir birama 38 adalah bentuk frase perluasan retransisi dari akhir struktur *jazz standard*.

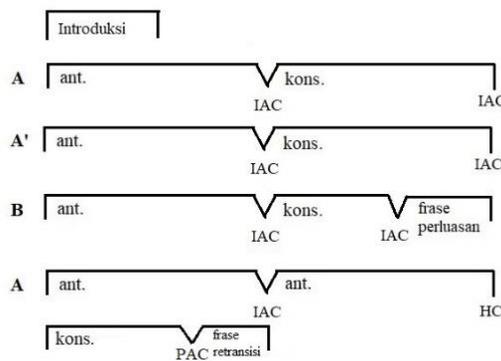


Fig. 3. Struktur *three parts song form* oleh Dyens.

Seksi selanjutnya dari karya ini adalah bagian improvisasi dan aransemen yang dikembangkan dari tema *jazz standard* tersebut. Secara umum pengolahan aransemen dalam bagian ini diantaranya dapat ditinjau melalui tambahan ekstensi-ekstensi akord, komposisi melodi pokok baru, variasi ritme, serta aransemen dengan gaya musik barok. Namun bagian ini masih menggunakan struktur bentuk musik dan progresi harmoni yang relatif sama yaitu bentuk lagu tiga bagian yaitu A-A'-B-A dengan panjang 36 birama.

Aransemen berdasarkan struktur *jazz standard* yang pertama dapat dilihat pada birama 39 hingga 74. Tabel berikut menyajikan bentuk struktur musik dan progresi harmoni yang ada dalam di dalamnya, bila dicermati pada tabel ini komposisi aransemen oleh Roland Dyens dapat ditinjau melalui penambahan ekstensi-ekstensi akord berupa +9, +5 dan 6, sementara reharmonisasi atau penambahan progresi akord terlihat terutama pada birama 70, reharmonisasi akord CbSus yang sebelumnya B°. Serta birama 74 dengan penambahan akord ii (Gm7-5) – V (C7) berfungsi sebagai kadens resolusi ke dalam tonalitas F minor pada birama 75.

**Tabel 1.** Progresi harmoni aransemen *jazz standard* bir. 39-74.

Periode	Frase	Birama dalam frase			
		1	2	3	4
A	Ant.	Fm	Bbm	Eb7	AbMaj7+5
	Kons.	DbMaj7	Dm7 G7+9	Cmaj7	Cmaj7
A'	Ant.	Cm7	Fm7	Bb7	Eb6
	Kons.	AbSus	Am7-5 D7	GMaj7/F#	GMaj7/D
B	Ant.	Am	D7	Gmaj7	GMaj7
	Kons.	Fm7-5	B7/D#	EMaj7	C+
A	Ant.	Fm	Bbm7	Eb7 Eb7+5	AbMaj7
	Ant.	Db	Gb	Cm7	CbSus
	Kons.	Bbm7	Eb7 Eb7+9	AbMaj7	Gm7-5 C7

Bagian selanjutnya dalam karya ini adalah pengembangan bentuk *jazz standard* dengan gaya komposisi barok yang terdapat dalam birama 75 hingga 90. Indikasinya terlihat pada birama 75 yang secara eksplisit terdapat instruksi *alla "barroca"* yang berarti 'dengan barok' atau 'seolah-olah karya barok'. Pada pasase ini Roland Dyens banyak menekankan bentuk konstruksi akord trisuara sehingga karakteristik musik barok dapat terdengar dengan jelas. Bagian ini menggunakan periode A dan A' dari struktur *jazz standard* sebelumnya. Melalui tabel berikut dapat dilihat bahwa struktur pada bagian ini diolah hampir secara literal tanpa adanya alterasi-alterasi baik segi progresi harmoni, melodi pokok, ataupun bentuk musik.

**Tabel 2.** Progresi harmoni aransemen *jazz standard* bir.75-90.

Periode	Frase	Birama dalam frase			
		1	2	3	4
A	Ant.	Fm	Bbm	Eb7	AbMaj7
	Kons.	Db	Dm G	C	C/E
A'	Ant.	Cm7	Fm	Bb	Eb
	Kons.	Ab	Am7-5 D7	G	G6

Periode B dan A dari tema tersebut dilanjutkan pada seksi berikutnya yang terdapat dalam birama 91 hingga 108, dengan gaya dan karakteristik jazz yang sama dengan seksi sebelumnya (bir. 39-74). Dengan pengolahan frase dan periode musikal yang identik, bagian ini secara struktural tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Alterasi harmoni pada bagian ini mencakup ekstensi 6, 13, akord suspensi, akord inversi, dan reharmonisasi yang terdapat di birama 106 dengan akord Bm6 dan D°.

**Tabel 3** Progresi harmoni aransemen *jazz standard* bir. 91-108.

Periode	Frase	Birama dalam frase			
		1	2	3	4
B	Ant.	Am7	DSus D7	GMaj7	GMaj7/B
	Kons.	F#m7	B7	E	C+/E
A	Ant.	Cm7	Fm	Bb	EbMaj7
	Ant.	AbMaj7	DbMaj7	Gb7 13	Cm7
	Kons.	Bm6 D°	Bbm7	EbSus EbMaj7	<del>                    </del>

Modifikasi terlihat pada frase konsekuen dalam periode A birama 106-108 dimana terdapat pengurangan birama periode yang sebelumnya 4 birama menjadi 3 birama. Pengurangan terhadap jumlah birama ini berhubungan dengan konstruksi *postlude* yang terdapat di akhir

bagian yang sekaligus berfungsi sebagai penutup lagu. Bagian *postlude* pada karya ini terdiri dari 12 birama (bir. 109-120), dengan 8 birama repetitif berisikan melodi pokok tunggal dan figur iringan yang berjalan secara paralel dalam konteks akord Eb Mayor (bir. 109-116). Birama terakhir dalam karya ini berisikan sekuen sederhana yang terlihat pada birama 118 dan ditutup dengan akord Ab7+9.

Fig. 4. Konstruksi *postlude* bir. 109-120.

### 3.2. Aransemen *All the Things You Are* Oleh Roland Dyens

Pengolahan aransemen dalam karya ini secara menyeluruh dapat ditinjau melalui pengaruh gaya musik jazz yang berupa struktur akord, alterasi akord (inversi dan ekstensi akord), ritme swing, improvisasi, dan melodi. Serta juga dapat dilihat dari komposisi dalam gaya aransementnya maupun teknik aransemen/transkripsinya, sehingga dapat menghasilkan struktur musikal yang saling berkesinambungan dan sekaligus kompleks serta cocok dalam gaya instrumentasi gitar klasik.

Beberapa karakteristik dari permainan musik jazz atau aransemen *jazz standard* terlihat dalam beberapa bagian. Dimulai dari indikasi tempo swing pada awal seksi melalui tanda figur dua ritmis 1/8 yang dibaca atau dimainkan seperti figur triplet yang dimodifikasi.

Fig. 5. Simbol ritme swing bir. 39.

Secara keseluruhan hampir semua aransemen atau komposisi jazz menggunakan ritme swing di dalamnya. Maka umumnya bentuk musik jazz yang ditulis atau ditranskripsi ke dalam notasi musik dengan sendirinya menggunakan ritme swing seperti yang dijelaskan diatas. Namun pengecualian dapat terjadi jika dalam notasi transkripsi ataupun aransemen jazz terdapat instruksi tertulis seperti '*straight quavers*' atau sejenis. Contoh instruksi tersebut dapat terlihat pada notasi transkripsi dari permainan Chick Corea dalam lagu "*Lush life*" birama

94, dimana terdapat perubahan interpretasi dalam penyikapan notasi 1/8 menjadi bentuk semula yang sebelumnya menggunakan karakter ritme swing.



Fig. 6. Chick Corea "Lush Life" dengan instruksi 'straight quavers' transkripsi Hudson.

Hal yang sama juga diterapkan oleh Roland Dyens dalam komposisi ini, terlihat pada birama 72 dan 109 dimana terdapat instruksi tertulis sebagai 'chiaro/clear' dengan simbol dua notasi 1/8 yang mengindikasikan bahwa penyikapan notasi 1/8 kembali seperti semula.



Fig. 7. Instruksi 'clear' bir. 72.



Fig. 8. Instruksi 'clear' bir. 109.

Struktur progresi harmoni yang serupa dengan tema *jazz standard* diterapkan dalam aransemen ini. Namun pergerakan harmoni pada bagian ini berbeda karena sifatnya sangat fleksibel. Dalam aransemen ini Roland Dyens memanfaatkan berbagai macam alterasi melalui ekstensi akord, mulai dari ekstensi +5, +4, 6, dan +9 untuk menciptakan suatu figur akord maupun frase melodi dan juga berfungsi sebagai nada-nada atau akord-akord suspensi yang kemudian diresolusi ke struktur nada akor atau melodi utama. Contoh penggunaan alterasi adalah konstruksi akord  $A\flat Maj7+5$  pada birama 42 dimana melodi utama adalah notasi  $E\flat$  yang berarti berfungsi sebagai alterasi augmented kuint (+5) dari akord  $A\flat$  mayor. Di sisi lain kehadiran notasi dari  $E\flat$  pada seksi bas menyebabkan ambiguitas yang mana secara teoritis kehadiran augmented kuint (+5) dalam konstruksi ekstensi akord adalah sebagai pengganti kuint (5) itu sendiri.

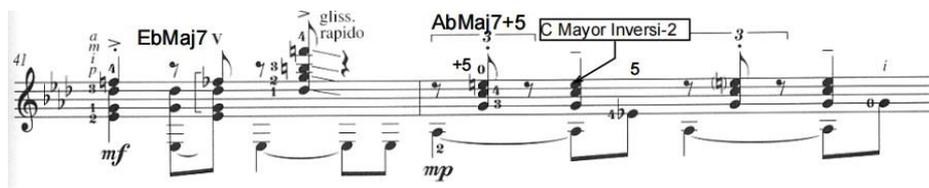


Fig. 9. Konstruksi akord  $A\flat Maj7+5$  bir. 42.

Di sisi lain, figur akord  $A\flat Maj7+5$  pada birama 42 ini adalah contoh konkrit penerapan teknik akord *superimpose* atau biasa disebut *Upper Structure Chord*. Dimana berarti teknik konstruksi atau *voicings* akord melibatkan struktur akord lain pada lapisan atas akord, hal ini terlihat dari konstruksi akord  $A\flat$  mayor pada birama 42 dengan kelompok notasi G-C-E diatasnya yang bisa diidentifikasi sebagai akord C mayor inversi ke-2. Sementara dalam

konteks akord Ab Mayor ketiga notasi tersebut sekaligus berfungsi sebagai septim (G), tert (C), dan kuint augmented (E).

Pasase dalam birama 75 terdapat instruksi tertulis sebagai “*alla barocca*” yang berarti karya dimainkan seolah-olah sebuah karya komposisi barok. Pada pasase ini Roland Dyens mengadopsi gaya musik barok dengan tekstur polifoni yang secara umum memiliki karakteristik kontrapuntal, multi-suara, dan kanonik.

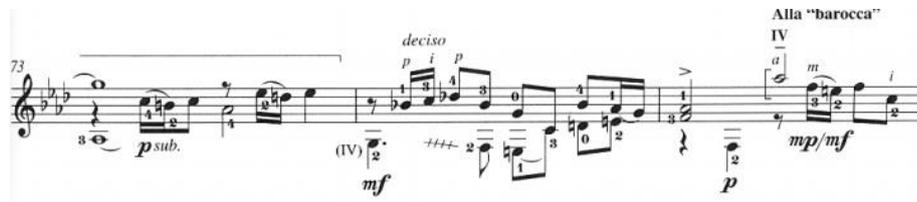


Fig. 10. Birama 75 dengan instruksi “*alla barocca*”.

Lebih lanjut pada pasase ini, bentuk adaptasi gaya musik barok oleh Roland Dyens bisa terlihat salah satunya melalui komposisi *counter melody* yang terdapat pada register alto. Figur *counter melody* berjalan secara independen dalam konteks tonalitas akord dengan perpaduan antara notasi 1/8 dan 1/16. Pada birama 78-79, beberapa aplikasi teknik juga digunakan untuk menambah karakter pembeda, seperti halnya *staccato*, *trill*, serta *tenuto* dalam figur melodi utama.

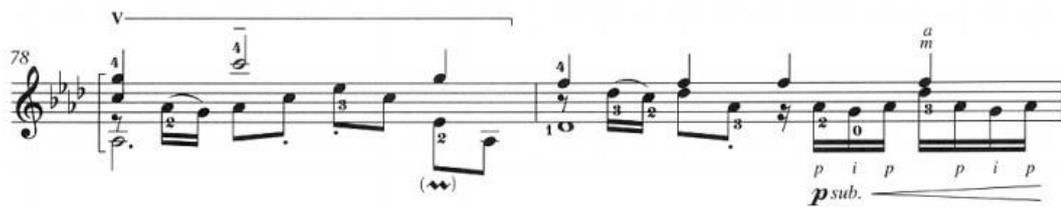


Fig. 11. Figur *counter melody* bir. 78-79.

### 3.3. Komparasi Tema *Jazz Standard All the Things You Are*

Aransemen bentuk musik pada tema *jazz standard* oleh Roland Dyens secara keseluruhan memiliki struktur yang relatif sama jika dibandingkan dengan karya orisinal dari Oscar Hammerstein II dan Jerome Kern. Struktur yang dimaksud diantaranya adalah bentuk A-A'-B-A dengan beberapa frase perluasan seperti introduksi, bentuk kadens, dan perluasan periode. Beberapa figur dibawah ini adalah hasil analisis struktur bentuk musik dari karya orisinal *All the Thing You Are* sebagai material komparasi. Beberapa figur dibawah menunjukkan struktur musik dan periode yang identik sama dengan karya Roland Dyens tersebut baik secara komposisi melodi pokok, frase perluasan, maupun kadens.



Fig. 12. Periode A dan A' “*All the Things You Are*”.



Fig. 13. Periode B “All the Things You Are”.



Fig. 14. Periode A “All the Things You Are”

Dapat disimpulkan bahwa Roland Dyens mengadaptasi bentuk musik yang identik sama dengan karya orisinal *All the Things You Are* dari Oscar Hammerstein II/Jerome Kern. Bentuk-bentuk auxilliary member berupa frase perluasan, perpanjangan periode, serta birama-birama gantung juga diadaptasi secara literal. Dari segi progresi harmoni, Dyens menerapkan variasi dari ekstensi akord berupa ekstensi +9, +5, 13, inversi akord, dan juga beberapa reharmonisasi di birama tertentu, namun masih dalam skema progresi yang sama dengan karya orisinal tersebut. Penambahan seksi yang dilakukan oleh Roland Dyens diantaranya berupa introduksi sederhana di awal karya (bir. 1-2) dan bagian penutup lagu atau postlude dibagian akhir (bir. 109-120).

Tabel 4. Progresi harmoni “All the Things You Are”.

Periode	Frase	Birama dalam frase			
		1	2	3	4
A	Ant.	Fm7	Bbm7	Eb7	AbMaj7
	Kons.	DbMaj7	Dm7 G7	Cmaj7	Cmaj7
A	Ant.	Cm7	Fm7	Bb7	EbMaj7
	Kons.	AbMaj7	Am7-5 D7	GMaj7	GMaj7
B	Ant.	Am7	D7	Gmaj7	GMaj7
	Kons.	Fm7-5	B7	EMaj7	C+7
A	Ant.	Fm7	Bbm7	Eb7	AbMaj7
	Ant.	DbMaj7	Gb7	Cm7	B°
	Kons.	Bbm7	Eb7	AbMaj7	(Gm7-5 C7)

### 3.4. Analisis Gaya Aransemen

Karya aransemen *All the Things You Are* ini sejalan dengan tren perkembangan gaya aransemen dan transkripsi gitar pada abad ke-21. Yaitu banyak mengadaptasi unsur-unsur di luar musik tradisional eropa. Diversitas dalam repertoar pada abad ke-21 dapat terlihat melalui beberapa transkripsi, komposisi, atau aransemen dalam konteks repertoar gitar klasik. Beberapa diantaranya adalah Leo Brouwer dan Carlos Barbosa-Lima yang menciptakan album “*Beatlerianas*” (2020) yang berisikan aransemen dari musik band The Beatles. Sementara Carlo Domeniconi yang juga mengaransemen musik folk turki dalam karya “*Variationen über ein anatolisches Volkslied*” (1982).

Merujuk pada Brew (2018) yang mengkategorisasi beberapa gaya transkripsi/aransemen dalam instrumentasi gitar yang diantaranya: 1.) Transkripsi literal. Yaitu gaya aransemen yang

ketat tanpa mengubah struktur nada, harmoni, dan komposisi suara (*voicings*); 2.) Transkripsi adaptasi. Hampir serupa dengan transkrip literal namun dalam gaya ini transkriptor memiliki kebebasan untuk mengubah tonalitas, register dan susunan nada untuk menghasilkan hasil yang idiomatis sesuai dengan karakteristik instrumen; 3.) Transkripsi aransemen. Di dalam aransemen ini, transkriptor tidak terikat dengan komposisi orisinal. Dengan menciptakan elemen musikal yang baru melalui tekstur, perubahan harmoni dan melodi, dan material lainnya. Tujuan dari gaya transkripsi ini adalah memberi karakteristik penuh pada instrumen transkripsi sehingga karya seolah ditulis langsung dalam instrumen transkripsi. 4.) Aransemen-komposisi. Karakteristik dari transkripsi ini adalah dengan berusaha menghadirkan material yang baru di samping material orisinalnya. Secara keseluruhan, di antara komposisi orisinal dan aransemen-komposisi memiliki perbedaan yang signifikan atau bahkan sangat berbeda sehingga terkadang sulit dikenali; 5.) Komposisi berdasarkan *preexisting music*. Kategori ini memiliki karakter dimana ide komposisi bertolak pada karya yang sudah ada, namun dengan pendekatan pengolahan komposisi yang idiosinkratik dengan gaya komposer itu sendiri.

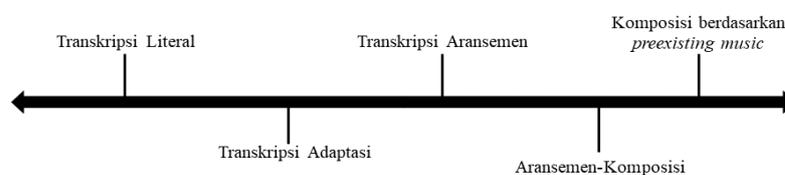


Fig. 15. Kategori gaya aransemen oleh Brew.  
Sumber: Brew, 2018

Melalui konsep kategori tersebut, gaya aransemen dari karya *All the Things You Are* oleh Roland Dyens ini dapat dikategorikan sebagai gaya transkripsi aransemen dan sekaligus aransemen-komposisi. Pertimbangan pertama, di seksi awal dalam karya ini (bir. 3-38) adaptasi semi literal dari tema *jazz standard* masih diterapkan dengan tanpa mengubah struktur melodi, progresi akord, hingga struktur musik sehingga tema pokok masih terdengar jelas. Namun sekaligus juga memunculkan struktur komposisi yang baru melalui figur ostinato yang terdapat pada register bas. Kedua, pada seksi pengembangan atau improvisasi tema dari *jazz standard*. Pada bagian ini Roland Dyens banyak mengembangkan tema pokok *All the Things You Are* melalui frase melodi-melodi baru, sinkopasi ritme, dan alterasi-alterasi akord sehingga menciptakan nuansa yang baru.

### 3.5. Kajian Pengaruh Posmodernisme

Gagasan posmodernisme dalam musik hadir melalui serangkaian pergeseran paradigma dalam perkembangan seni kontemporer di abad ke-20. Konsekuensinya adalah terciptanya pandangan-pandangan dan doktrin baru di dalamnya. Bentuk kesenian daur ulang, artifisial, sifat intertekstual, dan multikultural mewarnai hiruk pikuk seni posmodern. Konsep pemahaman estetika tidak luput juga mengalami perubahan sudut pandang yang berbeda dari pemahaman era sebelumnya.

Pemahaman estetika memiliki beberapa dogma yang sebelumnya telah berkembang. Pertama dalam prinsip seni klasik, estetika dipahami sebagai prinsip bentuk mengikuti makna. Artinya makna menjadi yang terdepan, karenanya setiap seni bersifat spiritual. Selanjutnya dalam konteks seni modern, estetika memiliki prinsip bentuk yang mengikuti fungsi. Karya seni diciptakan dengan pertimbangan fungsionalitas dalam masyarakat. Maka seni modern telah meninggalkan pemahaman tradisional seperti religiusitas, dan spiritualitas. Dalam posmodernisme, dogma yang berkembang adalah prinsip bentuk mengikuti kesenangan. Bentuk estetika didasari sebagai kesenangan semata, dan bersifat dangkal (Piliang, 2003).

Karya dari Roland Dyens tersebut memiliki kecenderungan gaya kesenian posmodern yang dapat ditelusuri melalui beberapa konsep artistik dalam konteks seni posmodern. Mulai dari segi praktis dalam hal komposisi, teknik permainan, dan teks musik. Juga penggambaran kontekstual menyangkut pengaruh zaman, paradigma kesenian, dan hal-hal yang berkaitan secara langsung. Dengan berangkat dari hasil data analisis musik, ditemukan beberapa gejala

yang secara langsung berhubungan dengan konsep seni posmodern berupa idiom *pastiche*, runtuhnya batasan seni ‘tinggi’ dan ‘rendah’, dan tendensi relativisme.

### 3.5.1. *Pastiche*

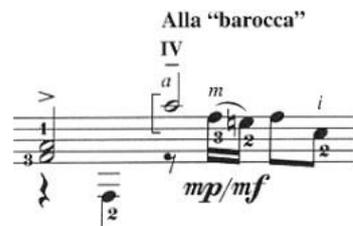
Konsep estetika *pastiche* pada dasarnya adalah kesukaan membangun karya berdasarkan karya yang telah ada dengan pendekatan eklektis, penekanan pada gaya, dan tanpa perbedaan terhadap seni ‘tinggi’ dan ‘rendah’. Karya seni disusun dengan karakter-karakter yang dipinjam dari satu atau lebih sumber (dari segi gaya kesenian, kebudayaan, seniman) sehingga cenderung kurang orisinal dan imitatif (Sudirga, 2020). Tujuan dari estetika *pastiche* salah satunya adalah sebagai prinsip memassakan seni ‘tinggi’ dengan cara imitasi dan pengulangan gaya seni.

Walaupun demikian idiom *pastiche* dibedakan dari idiom parodi, parodi dalam estetika posmodern bersifat penyimpangan atau kritikan yang disengaja terhadap gaya atau karya seni. Hal yang diparodikan merupakan sebuah kekurangan, keseriusan, kelemahan, hingga kemasyuran karya (Harsawibawa, 2019). Menurut Hutcheon (dalam Sudirga, 2020) parodi dan *pastiche* memang suatu bentuk imitasi, namun imitasi idiom parodi bukanlah suatu imitasi murni melainkan imitasi yang dicirikan kecenderungan ironik dengan ruang kritik yang mengungkapkan perbedaan daripada kesamaan.

**Tabel 5.** Konsep estetika *pastiche*  
(Sumber: Sudirga, 2020)

Konsep estetika <i>pastiche</i>	
Sinonim	Pinjaman
Tujuan	Mengutamakan kesamaan tanpa terikat pada materi tersebut
Ide	Meminjam ide masa lalu
Prinsip	Keterkaitan
Makna	Miskin akan makna, dangkal
Bentuk/Ungkapan	Murni imitasi masa lalu; Simpati, penghargaan, apresiasi
Eksistensi	Tanpa semangat zaman
Sifat	Keinginan untuk menampilkan bentuk-bentuk masa lalu
Strategi	Merujuk pada masa lalu, tanpa pretensi apapun
Ciri	Berkonotasi negatif karena sekedar imitasi, tidak orisinal; Tiruan dari yang telah ada; tanpa semangat zaman; rekonstruksi gaya lama

Bentuk idiom *pastiche* secara eksplisit terlihat dalam karya Roland Dyens ini, salah satunya melalui instruksi tertulis sebagai “*alla barocca*” pada birama 75. Seperti yang telah dibahas, instruksi ini berpretensi menghadirkan gaya kesenian musik barok yang banyak berkembang sekitar abad ke-17, dengan menghadirkan tekstur musik polifoni melalui figur *counter melody* pada register alto, konstruksi akord trisuara dasar namun masih berlandaskan tema pokok *jazz standard*. Perubahan tekstur musikal ini secara drastis mengubah nuansa musik yang sebelumnya bergaya jazz dengan tekstur homofoni menuju gaya barok dengan karakter polifoni.



**Fig. 16.** Instruksi “*alla barocca*” bir. 75.

Dalam konteks ini tidak dapat dipungkiri bahwa Roland Dyens murni melakukan imitasi gaya kesenian dengan meminjam konsep-konsep identitas musik dari zaman barok. Tidak ada makna pasti dalam imitasi gaya musik tersebut selain hanya sebatas keinginan personal dari komposer itu sendiri. Dengan adanya idiom *pastiche* pada karya ini secara tidak langsung

---

menambah kesan eksploratif, kecenderungan gaya brikolage, dan juga seolah berusaha keluar dari nilai-nilai formal musik tradisional eropa yang dipandang ketat, autentik, dan absolut.

### 3.5.2. Persilangan Seni 'Tinggi' dan Populer

Sensibilitas baru dari gerakan posmodernisme salah satunya adalah dengan mengangkat budaya seni populer dan menolak hegemoni budaya 'tinggi' yang dianggap sebagai elitisme kultural (Sim & Storey, 2012). Seni dalam perspektif modern umumnya adalah bentuk kesenian yang bersifat absolut, mengikuti standar-standar formal, dan selalu membangun batas terhadap budaya massa maupun kultur populer. Maka dalam perkembangannya, distingsi antara kedua budaya tersebut menjadi metanarasi yang terkedang juga menjadi landasan estetika karya seni secara konseptual.

Huyssen (dalam Sim & Storey, 2012) menyebut fenomena tersebut dengan istilah *'the great divide'* sebagai penggambaran wacana-wacana diskursus yang berusaha menegaskan distingsi kategorial antara seni 'tinggi' dan budaya massa. Di sisi yang lain, posmodernisme menawarkan bentuk evaluasi ulang terhadap fenomena kategorisasi kultural tersebut. Dengan menolak batas-batas antara kebudayaan elit dan budaya massa melalui cara analisis yang mendalam pada budaya populer, serta membebaskan paham budaya seni populer yang hanya dipandang sekedar bentuk hiburan, relaksasi, dan eskapisme.

Sementara pengertian budaya populer lebih dalam merujuk pada Mukerji & Schudson (dalam Nurhidayah & Setiawan, 2019) adalah praktik-praktik, kepercayaan, serta objek yang tidak dapat dipisahkan dalam situasi sehari-hari yang semua diproduksi melalui pusat-pusat komersil dan politik. Melalui pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa keterikatan seni populer pada akhirnya identik dengan selera, situasi pasar, dan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Produk kesenian pun sarat dengan sifat komodifikasi, dangkal, dan 'cepat saji'. Hal inilah yang kurang lebih dikritik oleh kaum puritan dalam perspektif modern, sebaliknya posmodernisme justru mentoleransi perkembangan zaman ini melalui persilangan budaya 'rendah' dan 'tinggi' sebagai sikap penolakan terhadap distingsi kategorial tersebut.

Musik dalam kultur populer diasosiasikan dengan karya musik yang memiliki popularitas tinggi, ataupun berusaha menjadi populer. Terminologi musik populer merujuk pada sebuah generalisasi terhadap beragam gaya dan praktik musik yang secara umum dapat dilihat sebagai bagian dari industri berbasis hiburan yang digerakkan secara komersil. Walaupun setiap kebudayaan (negara, wilayah) mempunyai musik populernya sendiri, generalisasi musik populer identik dengan musik amerika dan wilayah anglo-amerika (Beard & Gloag, 2005).

Interpretasi umum mengenai musik populer adalah dengan memandangnya sebagai sesuatu yang secara inheren lebih rendah dari kebudayaan 'tinggi' yaitu musik kultur klasik. Dugaan inferioritas terhadap musik populer ini secara jelas terlihat dalam tulisan-tulisan kritikus jerman Adorno (dalam Beard & Gloag, 2005) yang menulis artikel bahwa salah satu karakter musik populer ditandai dengan perbedaannya terhadap musik serius. Dalam karakterisasi ini, musik didefinisikan melalui 'standarisasi' umum, dan setiap bentuk individualitas atau perbedaan dianggap sebagai perbedaan semu yang hanya dimanipulasi oleh industri budaya.

Sebaliknya, tendensi posmodernisme justru menentang interpretasi negatif terhadap budaya musik populer tersebut dengan menciptakan persilangan antara batasan kategorial tersebut. Contohnya pada era musik kontemporer (terutama dalam konteks repertoar gitar klasik) yang mencerminkan bentuk-bentuk persilangan genre musik secara bebas melalui adaptasi musik folk, *british pop*, jazz, hingga *world music* dalam perkembangan repertoarnya. Tabel berikut menggambarkan beberapa karya aliran musik non tradisional eropa yang diadaptasi dalam repertoar gitar klasik abad ke-20 dan 21.

**Tabel 6.** Aransemen non tradisional repertoar gitar,

Komposer/gitaris	Aransemen	Genre
Roland Dyens	<i>Chanson Francaises, Night and Day, Pixingunha - Music of Brazillian Master</i>	Jazz, musik folk Perancis dan Brazil
Leo Brouwer	<i>Beatlerianas, Afro Cuban Lullaby</i>	<i>British pop</i> , musik folk Kuba
Fernando Perez	Musik tradisional China, India, dan Yunani.	<i>World Music</i>
Manuel Barrueco	Keith Jarret, Chick Corea, Paul Simon	Jazz, folk amerika
David Russell	<i>Message of the Sea: Celtic Music for Guitar</i>	Musik folk Skotlandia dan Irlandia
Carlo Domeniconi	<i>Variationen über ein anatolisches Volkslied</i>	Musik folk Turki
Carlos Barbosa-Lima	Ernesto Nazareth, Scott Joplin, George Gerswhin, Cole Porter	Musik folk Brazil, jazz

Aransemen musik jazz populer pada karya *All the Things You Are* yang dilakukan oleh Roland Dyens secara tidak langsung turut serta mewacanakan gerakan kesenian posmodern. Adaptasi berbagai gaya musik non tradisional tersebut dapat dipandang sebagai sebuah bukti runtuhnya batas-batas kategorial antara seni ‘tinggi’ dan populer, hilangnya formalisme dalam musik, serta implikasi-implikasi mengenai estetika posmodern yang berlandaskan kesenangan, daur ulang, dan multikulturalisme. Konsekuensi dari hilangnya batas kategorial tersebut adalah relativisme dan pluralisme dalam konteks musik sehingga aliran musik terus menerus berkembang melalui usaha daur ulang, kolase, dan kecenderungan posmodernisme lainnya yang membuat identifikasi aliran atau gaya musik menjadi tidak mudah.

### 3.5.3. Relativisme

Kecenderungan universalisme mejadi salah satu narasi besar dalam konteks modernisme. Universalisme dipahami sebagai asumsi yang mengklaim bahwa seluruh keberagaman realitas secara keseluruhan dapat ditelusuri ke dalam satu prinsip dan hukum keteraturan tertentu. Universalisme pendeknya memiliki sudut pandang yang memprioritaskan generalisasi atas singularitas, dan kekhususan (*specificity*) (Thomass, 2020). Dalam pandangan posmodernisme justru menawarkan hal sebaliknya dengan konsep relativisme. Salah satu alternatifnya adalah relativisme kultural, dimana budaya dari suatu masyarakat dinilai melalui perspektif dari masyarakat itu sendiri dan mengesampingkan etnosentrisme. Relativisme kultural menunjukkan keunikan budaya dari setiap masyarakat. Status dan kekuasaan yang diukur berdasarkan otoritas dalam masyarakat tertentu tidak dapat menjadi indikator universal (Idrus, 2006).

Musik dunia (*world music atau global music*) bisa dikatakan menjadi salah satu produk dari wacana relativisme budaya dalam musik. Terminologi musik dunia merujuk pada karakterisasi aliran musik nonbarat (amerika serikat dan inggris) yang membawa budaya musik lokal baik secara instrumentasi musik maupun bahasa. Secara historis aliran *world music* banyak bergerak melalui label musik barat dan disandingkan dengan kultur musik populer amerika dan anglo-amerika (Gillet, 2023).

Interpretasi relativistik dalam karya *All the Things You Are* oleh Dyens tercermin melalui beberapa hal. Pertama, peleburan antara seni kultur ‘tinggi’ dan ‘rendah’ melalui adaptasi musik populer ke dalam repertoar gitar klasik, hilangnya bentuk formalisme, hingga gaya kesenian yang bertolak belakang dari modernisme dalam musik membuktikan bahwa secara tidak langsung relativisme diwacanakan sebagai dasar dari perkembangannya. Di beberapa karya gitar lain oleh Roland Dyens yang banyak mengusung tema *world music* melalui aransemen musik folk tradisional Brazil, Kuba, hingga Perancis juga menjadi bukti sikap relativisme kulturalnya dalam menciptakan sebuah karya musik.

12) Arpeggiate the chord, with a rest stroke on the top note.

17) Like funk bass players, strike the bass sharply with the whole surface of the thumb, preferably between the 12th and 19th frets.

7) Slide - the second note should be plucked again, unlike a glissando. **Note:** the first and last notes of the slide, often stopped with two different left-hand fingers, may also be played on different strings.

8) Hold the note down without playing it.

8) Hold the note down without playing it.

9) Notes played by the left hand only

Fig. 17. Modifikasi simbol musikal dalam *All the Things You Are* oleh Dyens.

Kedua, yaitu interpretasi tekstual yang diciptakan secara khusus untuk memenuhi sebuah teknik permainan tertentu baik secara simbol-simbol ataupun teks literal. Instruksi tekstual tersebut menggambarkan sebuah kekhususan yang mengatasi terminologi universal. Hal ini mengindikasikan bahwa musik Roland Dyens secara tekstual dapat bersifat relatif. Beberapa contoh kekhususan dalam hal modifikasi simbol-simbol musik terlihat pada figur 17 di atas.

#### 4. Kesimpulan

Melalui hasil yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa karya komposisi gitar klasik *All the Things You Are* oleh Roland Dyens terbukti memiliki karakteristik musik jazz dan pengaruh posmodernisme di dalamnya. Beberapa elemen musik jazz ditinjau melalui bentuk ekstensi-ektensi akord, teknik konstruksi harmoni, karakter ritme swing, dan struktur musik *jazz standard*. Sementara wacana posmodernisme dikaji melalui beberapa kecenderungan tekstual maupun kontekstual karya. Secara tekstual pengaruh posmodernisme terlihat melalui konsep estetika *pastiche*. Secara kontekstual, adaptasi bentuk musik jazz populer dalam konteks repertoar gitar klasik mengindikasikan runtuhnya distingsi kategorial antara kesenian ‘tinggi’ dan ‘rendah’, juga beberapa kecenderungan relativisme. Seluruh konsep tersebut identik dengan kesenian era posmodern.

Kesimpulan tersebut sekaligus membuktikan bahwa posmodernisme dalam musik bisa ditelusuri melalui tekstualisasi maupun kontekstualisasi karya guna menemukan keterkaitan langsung dengan wacana umum posmodernisme. Di sisi lain, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan studi maupun interpretasi musik posmodern terlebih pada repertoar gitar klasik era kontemporer.

#### Referensi

- Beard, D., & Gloag, K. (2005). *Musicology: The Key Concept*. Routledge.
- Brew, S. S. (2018). *Jazz Standards Arranged for Classical Guitar in the Style of Art Tatum* (Issue May).
- Gillet, C. (2023). *Global Music*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/art/global-music>
- Harsawibawa, H. (2019). Disrupsi dalam Musik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(3), 144–158. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i3.3337>
- Idrus, N. I. (2006). Antropologi Feminis: Etnografi, Relasi Gender dan Relativisme Budaya di Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 30(3), 272–296. <https://doi.org/DOI:10.7454/ai.v30i3.3568>
- Indrawan, A. (2023). *Peranan Musikologi dalam Pencapaian Derajat Kesenimanannya Seorang Gitaris Klasik*. 1–36. <http://digilib.isi.ac.id/15277/>
- Koapaha, R. B. (2018). Pengaruh Posmodernisme Terhadap Karya Gitar : *Resital Journal*,

- 
- 19(2), 63–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v19i2>
- Mack, D. (2004). *Sejarah Musik Jilid 4*. Pusat Musik Liturgi.
- Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). Lanskap Siber Sastra: Postmodernisme, Sastra Populer, Dan Interaktivitas. *Poetika*, 7(2), 136. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.50779>
- Piliang, A. Y. (2003). *Hipersemiotika : tafsir kultural atas matinya makna*. Jalasutra.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Roslukita, D. (2020). Analisis Variasi Melodi Adagio et Rondo Karya J.B Singelee. *Repertoar*, 1(1), 153–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/rj.v1n1.p153-168>
- Sahir, S. H. (2021). *Metode Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sim, S., & Scott, D. B. (2012). The Routledge Companion to Postmodernism. In *The Routledge Companion to Postmodernism, Third Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203813201>
- Sucitra, I. G. A. (2015). Wacana Postmodern dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.24821/jocia.v1i1.1750>
- Sudirga, I. K. (2020). Komposisi Karawitan dalam Perspektif Estetika Posmodern. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(2), 181–200. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i2.1156>
- Sugiharto, I. B. (1996). Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat. In *PT. Kanisius*. Kanisius.
- Thomass, B. (2020). Universalism in history, modern statehood, and public service media. In *Universalism In Public Service Media* (Vol. 4, Issue January, pp. 25–36). Nordicom.
- Wren, T. (2022). Jazz Standard as Archive. *Journal of Jazz Studies*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.14713/jjs.v13i1.190>